

Kecerdasan Seksual Generasi Muda Indonesia

Hari K. Lasmono

Anindito Aditomo

Sia Tjundjing

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

ABSTRACT

In this instant-information era, the year-2000-and-up students to a certain extent reflects the young Indonesian generation at large. Thus their bio-psycho-socio-spiritual life are assumed to reflect the life of the young Indonesian generation as well, especially concerning sexual problems. This preliminary study reveals the sexual intelligence of the student subjects (N=510: 470 females, 40 males), including whether it could be enhanced through an interactive dialog in a workshop. Data were collected through a pre- and post-test using a questionnaire (Conrad & Milburn, 2003). The data were analysed with the anacova and t-test. Results reveal that the sexual intelligence of the subjects are below the expectations as it should be as candidate intellectuals. A significant result was achieved concerning the interactive dialogue, which could enhanced their sexual intelligence, at least cognitively. The dangers of neglecting sexual education are discussed.

Keywords:

sexual intelligence, young generation, students, sexual education

Pernikahan bukan sekadar pemenuhan kodrat sebagai manusia yang “harus menikah”, namun seyogyanya lebih bermakna pemenuhan pemaknaan kodrat secara paripurna, yaitu memenuhi kriteria bio-psiko-sosio-spiritual. Kehidupan seksual yang bahagia dalam pernikahan hanya terlaksana bila inteligensi seksual seseorang

baik. Pada dasarnya inteligensi ini meliputi pengetahuan tentang seks yang lengkap, kesadaran tentang rahasia seksual pribadi, dan keterampilan interpersonal untuk saling terbuka.

Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa kondisi pernikahan dan kehidupan seksual yang ideal tersebut masih jauh dari harapan dan kenyataan riil. Misalnya, kasus M yang harus dilarikan ke IRD Dr Soetomo karena mengalami dehidrasi akibat puasa makan dan minum setelah memergoki pacarnya selingkuh (“Pacar selingkuh”, 2004). Pengadilan agama di Sidoarjo

mencatat angka perceraian yang cukup memprihatinkan: 1748 kasus perceraian selama 2003-2004, dimana 45%-nya akibat kekerasan dalam rumah tangga, sementara sisanya akibat suami tidak bertanggung jawab, tidak ada keharmonisan, krisis ahlak, keadaan ekonomi, dan kawin paksa (“Perceraian”, 2004). Dari Pengadilan Agama Sampang diperoleh angka perceraian di kalangan pasangan suami istri (pasutri) muda yang juga tinggi, yaitu sejumlah 369 kasus; sebagian besar pasangan berusia antara 20-30 tahun (“Cera! pasutri”, 2004). Informasi di atas baru dari dua pengadilan agama, berapa bila terkumpulkan dari seluruh pengadilan agama di Indonesia? Masalah kekerasan juga terwakili berita berikut. Gara-gara tak berkenan melayani kebutuhan biologis suami, seorang isteri *digebuki* (“Tolak layani”, 2004). Rupanya tindak kekerasan di negara kita sudah tidak berbeda dengan keadaan di luar negeri, seperti yang tercermin dari berita mengenai Osvaldo Rios, seorang aktor terkenal di Puerto Rico, yang di tengah-tengah syuting filmnya terpaksa ditangkap dan dipenjarakan gara-gara tindak kekerasan terhadap istrinya (“Ditangkap”, 2004).

Ada kesan kaum muda masa kini, terutama para penganut seks bebas, lebih sadar akan seks daripada generasi pendahulunya yang beraliran konvensional. Kaum muda ini yang mendapatkan prinsip “tiada hari tanpa seks” melalui eksploitasi berbagai media, meyakini diri lebih tahu dan lebih berpengalaman daripada orang tuanya. Mitos ini akan segera tumbang setelah diukur inteligensi seksualnya yang akan menghasilkan “IQ seksnya” mereka.

Inteligensi

Sejauh ini telah dikenal berbagai jenis inteligensi yang kesemuanya bermula dari suatu konsep dasar tertentu. Perkins (1995) menguraikan berbagai konsep dasar teori tentang inteligensi antara lain sebagai berikut. Kelompok pendekatan psikometrik yang dipelopori Spearman dengan faktor g-nya yang dikembangkan dan didukung analisis faktor. Embrio Spearman ini kemudian dimurnikan oleh Horn, Cattell, dan Guilford, misalnya dengan memunculkan *fluid* dan *crystallized intelligence* oleh Horn-Cattell, serta 150 komponen inteligensinya Guilford. Teori-teori terdahulu itu kemudian melahirkan berbagai teori tentang *multiple intelligence* (MI), yang jasa utamanya perlu diacukan pada Gardner yang memperkenalkannya lewat bukunya *Frames of Mind* di 1983. Kemudian muncul Mike Anderson di tahun 1992 yang mendasarkan inteligensi pada perkembangan kognitif. Sejak 1980-an sebenarnya sudah ada pelopor pengembangan kemampuan berpikir melalui program pengayaan instrumental, yaitu Feuerstein. Dua lagi tokoh yang tidak mungkin dilewatkan adalah Sternberg dengan *Triarchic Theory of Intelligence* dan Baron dengan *Search-Inference Frameworknya*. Kelompok kedua adalah yang mendasarkan diri pada *realm theory* atau *realm thinking* yang memang berbeda. Wawasan kelompok ini adalah *learnable intelligence* yang berwawasan *generality* yang kurang terdukung dengan teori Gardner. Salah satu kekuatan konsep *learnable intelligence* adalah penonjolan *reflective intelligence* yang tidak diakomodasi MI-nya

Gardner. Anderson mengakui faktor-g-nya Spearman, namun belum mencerminkan *reflective intelligence*. Demikian juga konsep Feuerstein yang berpusat pada proses, kurang mengakomodasi gagasan *experiential* maupun *neural intelligence*. Sternberg dengan teori triarkik-nya cukup komprehensif, memadukan proses-proses kognitif dengan baik, namun meninggalkan banyak fakta mental seperti sistem-sistem konseptual, keyakinan, dan disposisi, yang perlu ada dalam suatu peta inteligensi. Baron cukup mengapresiasi *reflective intelligence* namun lebih mengemukakan proses pencarian dan seleksi gagasan/kemungkinan yaitu kemungkinan tindakan, keyakinan, atau tujuan pribadi.

Mungkin terilhami oleh MI-nya Gardner yang diluncurkan tahun 1983 (Weiten, 2004; Huffman, Vernon, & Vernoy, 1997) muncullah *emotional intelligence* dari Goleman (1995) yang diberi ikon EQ, *adversity intelligence* dengan ikon AQ dari Stoltz (1997), *spiritual intelligence* dengan ikon SQ, dan berbagai inteligensi lain yang memang dibuka kesempatannya oleh Gardner (Armstrong, 1999). Studi pendahuluan ini pun mengapresiasi konsep Gardner, dan sekaligus Perkins dalam eksplorasi inteligensi seksual.

Kecerdasan Seksual

Berdasarkan penelitian Conrad dan Milburn (2001), inteligensi seksual adalah pengetahuan seseorang akan informasi ilmiah yang akurat tentang seksualitas manusia dan keterampilan berperilaku seksual yang sesuai, kesadaran diri akan seksualitas pribadinya, dan kemampuan sosial dan interpersonal untuk mampu

membahas kehidupan seksual serta mengerti masalah seksual mitra seksualnya. Adapun komponen dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan seksual (*sexual knowledge*), meliputi informasi ilmiah yang tepat tentang hal ihwal seksualitas manusia yang dipakai seseorang sebagai pedoman dalam membuat putusan dan berperilaku dalam kehidupan seksualnya. Kesadaran akan “rahasia seksual pribadi” (*secret sexual self*), menyangkut seksualitas pribadi, misalnya menyangkut apa yang mampu merangsang, apa yang menyulitkan, apa yang menarik, dan apa preferensi seseorang. Kesadaran ini menyangkut pemetaan dambaan-dambaan yang sulit diungkapkan, konflik-konflik emosional, dan asumsi-asumsi tentang diri sendiri dan konsep tubuh yang negatif, pesan-pesan negatif tentang seks, baik dari keluarga/budaya sekitar yang salah ataupun dari pengalaman pribadi yang traumatik di masa lalu.
- b. Hubungan dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk berbicara dengan mitra seksual tentang masalah-masalah seksual pribadi, dan kemampuan mendengar dan mengerti masalah seksual dari mitra seksualnya, kebutuhan-kebutuhan, serta rasa kekhawatiran/kurang percaya dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang dapat dikedepankan adalah: seberapa besar kecerdasan seksual generasi muda Indonesia—yang pada tahap awal ini diwakili para mahasiswa, dan apakah melalui lokakarya interaktif kecerdasan seksual

tersebut dapat ditingkatkan?

Hipotesis yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan seksual para subjek dapat ditingkatkan melalui lokakarya interaktif antara peserta dan fasilitator (ada perbedaan skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen).
2. Kecerdasan seksual subjek laki-laki dan perempuan sama (tidak ada perbedaan skor kecerdasan seksual antar-subjek).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian bersifat eksperimental dengan *pre-* dan *post-test* yang dilakukan terhadap 510 mahasiswa (470 perempuan dan 40 pria). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner pra-uji dan pasca-uji. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Sexual Intelligence Questionnaire* dari Conrad & Milburn yang telah diterjemahkan dan diadaptasi sesuai kebutuhan. Perlakuan yang diberikan adalah dengan ceramah dan berdiskusi secara interaktif tentang *sexual intelligence* yang dipandu oleh fasilitator—yang dalam hal ini adalah para peneliti itu sendiri. Analisis data yang digunakan adalah teknik anakova dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian (korelasi tiap butir dengan faktornya) menunjukkan bahwa semua butir berkorelasi secara bermakna dengan faktornya dengan rentang koefisien korelasi butir dengan faktornya sebesar 0.11 sampai 0.512 ($p < 0.5$). Pengujian reliabilitas menggunakan metode reliabilitas *alpha*. Karena penggunaan ini bertujuan menggambarkan kondisi kelompok, maka nilai *alpha* ditentukan pada nilai di atas 0.4. Pengujian ini belum mampu menggugurkan satu pun butir tes.

Deskripsi data. Deskripsi statistik hasil pengambilan data subjek dapat dilihat pada Gambar 1.

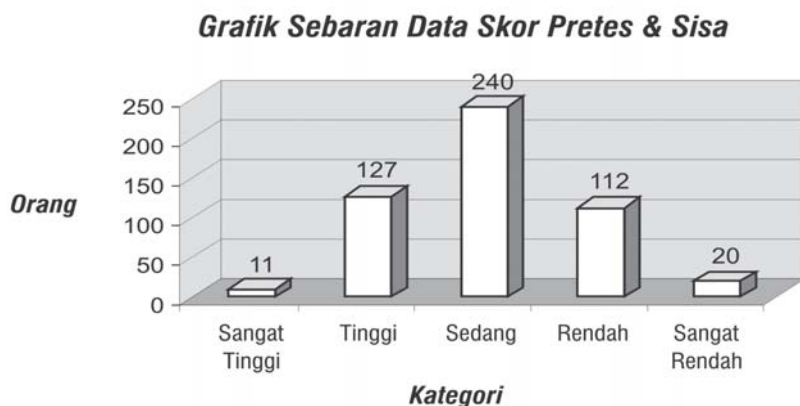
Jumlah subjek wanita 470, sedangkan subjek pria hanya 40 orang (merefleksikan persentase populasi mahasiswa psikologi). Jumlah ini meliputi hasil pengambilan data pra-uji saja, baik dari kelompok eksperimen, kontrol, maupun sisa (lihat Gambar 2-4).

Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok besar, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor masing-masing kelompok terdiri atas skor

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EXPRPRE	184	52.65	85.98	72.5955	6.6666
EXPRPOS	184	46.21	92.05	80.126	7.6113
KNTRLPRE	51	58.71	82.58	73.4551	5.8827
KNTRLPOS	51	56.82	90.53	77.6144	8.0197
SISA	275	40.53	90.53	70.551	6.8027
TOTAL	745	40.53	92.05	74.1031	7.9964

Gambar 1. Statistik deskriptif subjek



Gambar 2. Grafik sebaran data skor pretest dan sisa.

Descriptive Statistics Pretest & Sisa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest & Sisa	510	40.53	90.53	71.5790	6.7518

Gambar 3. Statistik deskriptif subjek pretest & sisa

Descriptive Statistics Pretest Pria & Wanita

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pria	40	60.98	84.47	71.8750	6.0349
Wanita	470	40.53	90.53	71.5538	7.8145

Gambar 4. Statistik deskriptif subjek pria & wanita pretest & sisa

pra-uji dan skor pasca-uji. Adapun kelompok sisa adalah subjek yang mengikuti pra-uji namun tidak mengikuti pasca-uji, baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Skor yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas adalah skor yang berasal dari kelompok *pretest* dan kelompok sisa. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dua skor yang berasal dari satu subjek (pra- dan pasca-uji). Pembagian tersebut menggunakan pembagian menurut

kurva normal ideal, yaitu kisaran standar deviasi -3 hingga 3 dibagi ke dalam 5 kelas, sehingga setiap kelas luasnya $1,2$ SD. Keterangan lebih lengkap dapat dibaca pada Tabel 1.

Uji asumsi (normalitas). Pengujian normalitas dilakukan atas data skor kelompok pra-uji dan kelompok sisa. Hasil pengujian normalitas data disajikan pada Gambar 5.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Kecerdasan Seksual

Kategori	Rumus	Range	Jumlah
Sangat Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1,8\text{SD})$	$X > 83.73224$	11
Tinggi	$(\text{Mean} + 0,6\text{SD}) < X < (\text{Mean} + 1,8\text{SD})$	$75.63008 < X < 83.73224$	127
Sedang	$(\text{Mean} - 0,6\text{SD}) < X < (\text{Mean} + 0,6\text{SD})$	$67.52792 < X < 75.63008$	240
Rendah	$(\text{Mean} - 1,8\text{SD}) < X < (\text{Mean} - 0,6\text{SD})$	$59.42576 < X < 67.52792$	112
Sangat Rendah	$X < (\text{Mean} - 1,8\text{SD})$	$X < 59.42576$	20

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			PRESEMUA
N			510
Normal Parameters ^{a, b}	Mean		71.579
	Std. Deviation		6.7518
Most Extreme Differences	Absolute		0.057
	Positive		0.031
	Negative		-0.057
Kolmogorov-Smirnov Z			1.296
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.069

a. Test distribution is Normal
b. Calculated from data.

Gambar 5. Hasil uji normalitas

Dari data di atas diyakini sebaran data tersebut tergolong normal.

Uji hipotesis. Pengujian hipotesis meliputi:

a. Pengujian perbedaan skor pasca-uji kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan mengontrol skor pra-uji (menggunakan metode anakova). Pengujian tes Levene mengindikasikan bahwa varians skor pasca-uji kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berasal dari kelompok yang homogen ($F=0,048$; $p>0,05$). Pengaruh jenis kelompok terhadap skor pasca-uji dinyatakan signifikan ($F=8,613$, $p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa skor pasca-uji kelompok eksperimen lebih tinggi

($M=80,1260$; $SE=0,5611$) daripada kelompok kontrol ($M=77,6144$; $SE=1,1230$). Dengan demikian hipotesis nol ditolak.

b. Pengujian perbedaan skor pria dan wanita (menggunakan metode uji-t sampel independen). Secara rerata, skor Kecerdasan Seksual kelompok Pria ($M=71,8750$; $SE=0,9542$) tidak berbeda secara signifikan dengan skor Kecerdasan Seksual Wanita ($M=71,5538$; $SE=0,3143$), $t=0,289$; $p>0,05$. Dengan demikian hipotesis nol dinyatakan diterima.

Misi yang diemban penelitian melalui lokakarya interaktif ini antara lain adalah

menyingkirkan segala mitos tentang seks yang berasal dari budaya populer, media, keluarga, otoritas agama, atau *sas-sus* liar, takhayul, atau mis-informasi lain. Dengan demikian para subjek dapat memperoleh pengetahuan tentang seks secara ilmiah dan benar yang akan menjadi bekal bagi mereka yang belum memahami seks dan seksualitas secara benar dan sekadar meniru atau tertular contoh-contoh buruk yang ada di masyarakat luas, mulai kaum selebriti maupun kalangan bawah yang demikian mudahnya “kawin-cerai” hanya karena secara seksual kurang cerdas!

Kekhawatiran di atas tidaklah mengada-ada, mengingat di luar negeri maupun di sekitar dan di antara para mahasiswa sudah dan sedang terjadi “malapetaka” terselubung itu. Tengaraan Bailey (2003) tentang *compulsive cybersex* yang dapat merusak pernikahan dan sisa hidup seseorang, demikian pula laporan Holloway (2003) tentang bahayanya perilaku seksual kompulsif, serta bahasan Fox (2004) tentang penyakit-penyakit seks yang dijumpai pada separuh dari kaum muda Amerika benar-benar mengerikan. Perlu dijawabkan apologi bahwa itu semua terjadi di negara kapitalis sekuler; penelitian dalam negeri yang dilakukan Hartanto (2004) yang merefleksikan kecerdasan seksual yang tidak menggembirakan cukup membuat para peneliti prihatin.

Ternyata hasil-hasil yang diperoleh walaupun kurang lebih masih mengikuti kurva normal, namun tingkat pendidikan sebagai mahasiswa belumlah mampu menunjang adanya perbedaan yang mencolok dengan keadaan di luar negeri yang mampu meredam kekhawatiran di atas.

Namun hasil cukup signifikan dari pasca-uji menyiratkan pentingnya pendidikan seksualitas yang masih banyak ditentang karena kesalahan asumsi mendasar, yaitu seolah-olah pendidikan seksualitas hanyalah berbicara tentang hubungan kelamin. Bila pendapat tersebut masih terus dipertahankan, tak mustahil dalam beberapa tahun lagi, Indonesia sudah makin mirip negara-negara sekuler, baik di Amerika dan Eropa ataupun di Asia dan Afrika yang sedang dilanda krisis epidemi HIV dan penyakit-penyakit menular seksual, kehamilan muda (Anderson & Barret, 2001; Kalichman, 1995; Sexual habits, 2004), masalah-masalah seksual serius (Lauman, Paik, & Rosen, 1999), kehidupan seksual yang penuh stres (Harris, 1989). Prakiraan ini dilandasi kenyataan bahwa para subjek pada survei pendahuluan (Hartanto, 2004) dan hasil penelitian ini berasal dari berbagai provinsi, baik provinsi di Jawa maupun dari luar Jawa (komunikasi pribadi dengan para responden).

Sebagaimana penelitian lain yang menggunakan mahasiswa sebagai populasi/ subjek, dalam penelitian ini pun hal tersebut tak terhindarkan. Kelemahan pertama, mahasiswa peserta bukanlah representasi seluruh mahasiswa, apalagi seluruh masyarakat, bahkan mahasiswa yang tidak mengikuti penelitian ini pun mungkin saja berbeda skornya dari para subjek. Selain itu, mahasiswa berusia seputar 18–22 tahun, yang betapa pun membatasi rentang hubungan dan pengalaman seksual dibandingkan orang-orang yang lebih dewasa (Wiederman, 2001). Kelemahan berikutnya adalah jumlah sampel yang amat tak berimbang antara perempuan dan laki-

laki. Fakta ini disebabkan memang mayoritas mahasiswa khususnya psikologi didominasi perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inteligensi seksual para mahasiswa sebagai calon-calon intelektual pada pra-uji masih tidak sepenuhnya mencerminkan keintelektualannya dalam seluk beluk masalah seksualitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi di Indonesia tidak jauh berbeda dari kondisi di negara maju dalam hal inteligensi seksual. Pemberian informasi lewat dialog interaktif dengan fasilitator menunjukkan hasil yang cukup signifikan; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi melalui ceramah dan dialog interaktif dengan pakar memungkinkan meningkatkan skor kecerdasan seksual seseorang.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, J.R., & Barret, B. (2001). Ethics in HIV-related psychotherapy: Clinical decision making in complex cases. Washington: American Psychological Association
- Armstrong, T. (1999). Seven kinds of smart (alihbahasa T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bailey, D. S. (2003). Compulsive cybersex can jeopardize marriage, rest of life. *Monitor on psychology* 34(9), 20.
- Brozil's, D. (2004). *No money, no honey*. Singapore: Angsana Books
- Cerai Pasutri Muda Tinggi. (2004, 4 Desember) *Surabaya Post*, hlm. 17.
- Conrad, S., & Milburn, M. (2001). Sexual intelligence. New York: Crown Publishers
- Ditangkap pas syuting (2004, 23 Juni). *Surya*, hlm. 24)
- Fox, M. (2004). Half of young Americans to get sex diseases- Study. *Yahoo!News: Health – Reuters*, Tue Feb 24, 2:53 PM ET
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: what it can matter more than IQ. New York: Bantam Books.
- Harris, L. (1989). Harris survey no. 892046. Harris data archive, Institute for Research in the Social Sciences, University of North Carolina, Chapel Hill. In S. Conrad, & M. Milburn, *Sexual intelligence* (p.9). New York: Crown Publishers.
- Hartanto, S. (2004). Perilaku seks mahasiswa di Surabaya. *Anima* 19(3), 297 –302.
- Holloway, J.D. (2003). Understanding compulsive sexual behavior. *APA Monitor on Psychology*, 34(9), 20
- Huffman, K., Vernoy, M., & Vernoy, J. (1997). Psychology in action. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kalichman, S.C. (1995). *Understanding AIDS: A guide for mental health professionals*. Washington: American Psychological Association.
- Lauman, E.D., Paik, A., & Rosen, D.C. (1999). Sexual dysfunction in the United States. *JAMA*, 281(6), 537-544.

- Pacar selingkuh, mogok makan. (2004, 22 Juni). *Surabaya News*, hlm.10.
- Perceraian di Sidoarjo 1.748 kasus. (2004, 22 Juni). *Surya*, hlm. 20.
- Perkins, D. N. (1995). *Outsmarting intelligence: The emerging science of learnable intelligence*. New York: The Free Press
- Sexual habits in developed countries. (2004, May 8). London: British Broadcasting Corporation.
- Stoltz, P.G. (1997). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Tolak layani suami digebuki. (2004, 21 Juli). *Surya*, hlm. 23.
- Weiten, W. (2004). *Psychology: Themes & variations* (6th ed.) belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Wiederman, M.W. (2001). *Understanding sexuality research*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.